

Representasi Fantasi Seksual pada Kelompok Disabilitas dalam Film *Why Do You Love Me*

Aisya Reza¹, Afirsta Marselia Purana², Adinda Naiylla Dyas Setianingrum³, Chantika
Zabrina Lailatul Syafitri⁴

Universitas Negeri Surabaya^{1,2,3,4}

24041184274@mhs.unesa.ac.id¹

24041184176@mhs.unesa.ac.id²

24041184119@mhs.unesa.ac.id³

24041184084@mhs.unesa.ac.id⁴

Abstrak: Film *Why Do You Love Me* (2023) menyoroti tema yang jarang diangkat, yaitu representasi fantasi seksual pada kelompok disabilitas. Dirilis pada 24 Juni 2023, film ini berhasil menarik perhatian khalayak ramai. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika untuk menguraikan tanda dan simbol yang merepresentasikan fantasi seksual dalam film. Pendekatan semiotika Roland Barthes membedakan antara makna denotasi dan konotasi. Subjek penelitian adalah film *Why Do You Love Me* dengan fokus pada kisah tiga pria disabilitas yang mencari pengalaman seksual pertama mereka di Surabaya. Elemen-elemen sinematik yang relevan seperti warna, komposisi adegan, dialog, dan ekspresi karakter dianalisis untuk mengungkap makna-makna tersembunyi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini menciptakan mitos tentang keberanian, persahabatan, dan cinta di tengah keterbatasan fisik, serta menantang pandangan konvensional tentang disabilitas dalam konteks sosial dan budaya Indonesia.

Kata Kunci: Penyelesaian Tugas, AI (Artificial Intelligence), Mahasiswa Ilmu Komunikasi

PENDAHULUAN

Film *Why Do You Love Me* (2023) merupakan salah satu karya sinematik yang kontroversial karena menyoroti tema yang jarang diangkat, yaitu representasi fantasi seksual pada kelompok disabilitas. Dirilis pada tanggal 24 Juni 2023, film ini berhasil menarik perhatian khalayak ramai dan meraih sebanyak 61.725 penonton. Film ini membahas kompleksitas hubungan antar karakter yang hidup dengan disabilitas, serta bagaimana masyarakat umum memandang mereka, terutama dari segi hasrat seksual.

Rendahnya pemahaman masyarakat tentang perkembangan seksual remaja dengan disabilitas mental menyebabkan ketidakpedulian dan ketidaksadaran terhadap hak-hak mereka. Akibatnya, pendidikan seksual untuk remaja difabel mental menjadi kurang tersedia. (Rachel Farakhiah, Santoso Tri Raharjo, Nurliana Cipta Apsari, 2018). Pandangan masyarakat yang menganggap penyandang disabilitas sebagai beban dan tidak berguna masih didorong oleh budaya negatif. Beberapa keluarga bahkan merasa memiliki anak disabilitas sebagai aib,

sehingga mereka sering mengisolasi anaknya dari lingkungan sosial. (Rahmadin Munauwarah, Ashadatul Zahra, Muhamad Supandi, Risma Ardianti Restiany, Dimas Afrizal, 2021).

Tidak banyak dari para orang tua yang mengalami tingkat depresi ringan hingga berat dan akhirnya akan muncul tindakan untuk mengurung, tidak acuh, bahkan sampai menelantarkan anak tersebut. (Isnawijayani. 2019). Meskipun dikurung oleh orang tua mereka, anak disabilitas tetap mengalami fantasi seksual. Kurangnya interaksi sosial dan pendidikan seksual membuat fantasi ini berkembang tanpa arahan yang tepat, menambah kebingungan mereka tentang dorongan seksual yang alami. Fantasi seksual dapat meningkatkan gairah seksual pada individu. Fantasi seksual disabilitas dipengaruhi oleh naluri alamiah dan stimulus seksual eksternal. (Stevani Diawardani, Aloysius L.S. Soesilo, 2021)

Penyandang disabilitas memiliki tantangan yang signifikan untuk berperan serta dalam seluruh sektor kehidupan. Hampir sebagian besar orang dengan disabilitas mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas mereka sehari-hari atau berpartisipasi dalam berbagai kegiatan. (Kurniaty Ulfah, Wiwin Widayani, 2021). Remaja tunanetra sering mengalami hambatan komunikasi dan interaksi, yang menyebabkan kesadaran diri mereka lebih rendah dibandingkan remaja tanpa disabilitas. (Kurniaty Ulfah, Wiwin Widayani, 2021). Daya tarik seksual penyandang netra menjadikan fisik bukan menjadi faktor utama ketertarikan seksual, tetapi lebih kepada suara, perilaku, dan sentuhan tangan/cara gandeng. (Irvan Renaldi, 2023). Penyandang disabilitas netra mengekspresikan seks dengan onani/masturbasi, menonton film/membaca novel, dan melakukan hubungan berpacaran. Semuanya tidak lepas karena faktor pengaruh dari adanya libido seksual, pendidikan seks, dan seks bebas. (Irvan Renaldi, 2023). Remaja disabilitas netra pada dasarnya juga memerlukan pemenuhan kebutuhan seksualnya, contohnya anak disabilitas netra memiliki rasa ketertarikan pada orang lain, tetapi dalam mengekspresikan seksualitasnya yang sering *act*, dalam artian cara mengungkapkannya tidak sesuai dengan usianya. (Inna Sholicha Fitriani, 2018). Sedangkan remaja dengan disabilitas tuna rungu wicara mengalami perkembangan fisik dan ketertarikan pada lawan jenis seperti remaja umumnya, meskipun perkembangan psikis mereka lebih lambat atau berbeda. (Rachel Farakhiah, Santoso Tri Raharjo, Nurliana Cipta Apsari, 2018).

Film *Why Do You Love Me* membahas tema sensitif tentang fantasi seksual pada anak dengan disabilitas, menunjukkan bahwa mereka juga memiliki kebutuhan dan keinginan seksual layaknya anak-anak tanpa disabilitas.

Film ini menggambarkan bagaimana remaja dengan disabilitas berjuang memahami dan mengekspresikan perasaan mereka, meski seringkali menghadapi hambatan sosial dan stigma. Dengan pendekatan yang emosional dan penuh empati, film ini membuka diskusi mengenai pentingnya edukasi seksual yang inklusif bagi anak-anak dengan disabilitas, serta mendobrak stereotip tentang hubungan dan seksualitas mereka.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika (Prasetya, 2022). Metode semiotika digunakan untuk menguraikan tanda dan simbol yang merepresentasikan fantasi seksual dalam film *Why Do You Love Me*. Pendekatan ini memungkinkan analisis mendalam terhadap makna-makna yang terkandung dalam visualisasi, dialog, serta elemen-elemen sinematik lainnya. Pendekatan semiotika yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada teori Roland Barthes, yang membedakan antara denotasi (makna literal) dan konotasi (makna yang tersirat). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengeksplorasi apa yang disampaikan secara langsung dalam film, tetapi juga menelusuri makna-makna tersembunyi yang dipresentasi.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah film *Why Do You Love Me* (2023), yang disutradarai oleh Herwin Novianto. Film ini dipilih karena tema utamanya berkaitan dengan fantasi seksual pada disabilitas yang menjadi fokus utama penelitian. Film ini secara khusus mengangkat kisah 3 orang disabilitas yang memutuskan untuk pergi ke Surabaya untuk mencari pengalaman seksual pertama mereka. Meskipun mereka memiliki kondisi fisik yang berbeda, mereka berbagi tujuan dan impian yang sama dalam hidup mereka. Film ini menggambarkan perjalanan mereka yang penuh tantangan dan risiko untuk mencapai impian mereka.

Objek penelitian meliputi elemen-elemen sinematik dalam film yang relevan dengan representasi fantasi seksual, seperti penggunaan warna, komposisi adegan, dialog, ekspresi karakter, pencahayaan, serta simbol-simbol visual lainnya. Analisis difokuskan pada adegan-adegan kunci yang menggambarkan bagaimana para tokoh disabilitas menggambarkan fantasi seksual mereka dan keinginan mereka akan hal itu.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis semiotika untuk mengidentifikasi dan menginterpretasi tanda-tanda dalam film yang berkaitan dengan fantasi seksual pada disabilitas. Tahapan analisis meliputi:

1. Identifikasi Tanda (*Signs*): Mulailah dengan mengidentifikasi berbagai tanda atau simbol yang ada dalam film. Ini bisa berupa visual, suara, dialog, atau adegan tertentu.
2. Makna Denotatif (*Denotative Meaning*): Tentukan makna literal dari setiap tanda yang telah diidentifikasi. Misalnya, sebuah kursi roda menandakan keterbatasan fisik karakter.
3. Makna Konotatif (*Connotative Meaning*): Cari makna yang lebih mendalam atau implisit dari setiap tanda. Misalnya, kursi roda juga bisa mengkonotasikan keterbatasan, ketergantungan, atau kekuatan dalam menghadapi tantangan.
4. Mitos (*Myth*): Analisis bagaimana tanda-tanda tersebut membentuk mitos atau pesan yang lebih luas dalam konteks film. Misalnya, bagaimana persahabatan di antara karakter-karakter dengan disabilitas digambarkan dan bagaimana hal ini mempengaruhi persepsi penonton tentang persahabatan dan disabilitas.
5. Konteks Sosial dan Budaya: Pertimbangkan konteks sosial dan budaya yang mempengaruhi makna dari tanda-tanda tersebut. Bagaimana film ini menggambarkan disabilitas dalam masyarakat Indonesia?
6. Interpretasi Akhir: Kumpulkan semua analisis untuk memberikan interpretasi yang menyeluruh tentang bagaimana film ini menggunakan tanda-tanda untuk menyampaikan pesan dan nilai-nilai tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film *Why Do You Love Me* menceritakan tiga orang sahabat penyandang disabilitas yang berusaha mewujudkan keinginan terbesar mereka selama sisa hidupnya, yaitu mendapatkan pengalaman seks pertama.



Gambar 1. Adegan Baskara, Danton, Miko berunding untuk nekat pergi ke Surabaya tanpa memberi tahu orang tua mereka.

Adegan tersebut memperlihatkan Baskara (Saraf Lumpuh), Danton (Tumor Otak), dan Miko (Retinitis Pigmentosa) yang sedang kembali berunding setelah Danton membulatkan tekad untuk menghabiskan sisa hidupnya bersama teman-temannya, yang semula sempat ragu. Ketiganya sepakat untuk tidak memberi tahu orang tua mereka karena takut tidak diizinkan. Adegan tersebut merepresentasikan keinginan mereka untuk pergi ke Gang Doli, Surabaya untuk memuaskan hasrat seksual bukanlah khayalan belaka.



Gambar 2. Adegan Baskara membujuk Amanda, adik perempuannya, agar tidak memberi tahu orang tua mereka

Proses mewujudkan keinginan tersebut diperkuat dengan adegan Baskara yang membujuk Amanda, adik perempuannya, saat ia kepergok sedang menyiapkan barang-barang yang akan dibawanya. Suasana menjadi haru saat Baskara berusaha meyakinkan Amanda bahwa perjalanan itu merupakan perjalanan yang sangat berharga baginya. Baskara meminta pengertian Amanda dan berbicara seolah-olah itu adalah perjalanan terakhir sebelum ia meninggal.



Gambar 3. Adegan kemunculan Endang sebagai sopir sekaligus orang yang akan merawat mereka.

Kemunculan Endang sebagai sopir dan orang yang akan merawat mereka adalah permulaan dari perjalanan menuju Surabaya yang akan penuh rintangan. Dalam adegan tersebut dan adegan-adegan setelahnya diperlihatkan perseteruan kecil yang terjadi antara Endang dan Baskara yang membuat hubungan keduanya menjadi dingin.



Gambar 4. Adegan Miko membuang handphone ketiganya saat orang tua mereka menelepon.

Aksi membuang handphone tersebut secara tidak langsung menyiratkan bahwa keinginan mereka bertiga sudah bulat, dengan rintangan apapun, termasuk izin dari orang tua, mereka akan tetap melanjutkan perjalanannya.



Gambar 5. Adegan Miko menggoda Endang

Miko mengatakan bahwa wangi parfum Endang tercium, meskipun tidak bisa melihat tapi Miko mulai menunjukkan ketertarikannya pada Endang. Adegan tersebut menandai bahwa salah satu diantara tiga sahabat tersebut mulai merasakan gairah seksual dan mendapatkan objek seksual yang diinginkan.



Gambar 6. Adegan Baskara, Danton, Miko, dan Endang beristirahat di sebuah tempat.

Endang membawa ketiganya ke suatu tempat untuk beristirahat, ia menjalankan rencana Danton yang sengaja membohongi Baskara agar hubungan antara Baskara dan Endang membaik. Pada akhirnya mereka saling bertukar cerita dan membuat hubungan Baskara dan Endang membaik. Bukan hanya hubungan Baskara dan Endang, tapi hubungan pertemanan mereka berempat semakin rekat.



Gambar 7. Adegan Danton muntah karena penyakitnya kambuh

Danton mengalami sakit kepala dan muntah-muntah yang diakibatkan oleh penyakitnya yang kambuh. Hal ini menunjukkan rintangan demi rintangan yang harus dilalui mereka bertiga selama perjalanan menuju Surabaya. Baskara yang harus mengontrol emosi dan menahan hasrat seksualnya, Danton yang harus menahan rasa sakitnya, serta Miko yang harus menjadi penengah.



Gambar 8. Adegan ketiganya bertemu orang tua mereka.

Endang mendapatkan sebuah pesan yang mana jika ia membawa ketiga sahabat itu bertemu orang tuanya maka ia akan mendapatkan imbalan, Endang pun terpaksa menjebak mereka. Dari adegan tersebut, rintangan kembali ditunjukkan melalui para orang tua yang mengajak mereka untuk kembali ke Jakarta. Namun, tekad ketiga sahabat tersebut sudah bulat, mereka beradu argumen dan pada akhirnya mereka diizinkan untuk melanjutkan perjalanan.



Gambar 9. Adegan Danton bersama seorang wanita

Tibalah saat yang dinanti-nanti oleh ketiganya. Baskara, Danton, dan Miko menempatkan dirinya di kamar tidur yang berbeda-beda. Baskara dan Danton ditemani oleh wanita cantik, sedangkan Miko ditemani oleh Endang yang sudah menjadi pujaan hatinya. Mereka melewati malam tersebut dengan bahagia karena akhirnya keinginan terbesar mereka selama ini terwujud. Pada akhirnya mereka berhasil mewujudkan keinginan untuk mendapatkan pengalaman seks pertama.

Seks merupakan kebutuhan biologis yang sangat dibutuhkan setiap orang, tidak terkecuali Baskara, Danton, dan Miko. Hal tersebutlah yang mereka perjuangkan, mereka kejar, dan mereka cari di sepanjang film. *Film Why Do You Love Me* tidak hanya menceritakan fokus para pemerannya untuk mendapatkan pengalaman seks pertama, namun juga menyuguhkan hubungan persahabatan tanpa syarat.

Film *Why Do You Love Me* garapan Herwin Novianto ini mengisahkan tentang perjuangan seseorang untuk mendapatkan apa yang diinginkannya dengan melewati batas-batas yang mereka miliki selagi mereka mempunyai keinginan yang kuat.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji representasi fantasi seksual pada penyandang disabilitas dalam film *Why Do You Love Me* (2023) menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes. Melalui pendekatan ini, penelitian menemukan bahwa film memanfaatkan berbagai tanda dan simbol sinematik, seperti warna, komposisi adegan, dialog, dan ekspresi karakter, untuk menyampaikan makna lebih dalam tentang keterbatasan fisik, keinginan seksual, serta relasi sosial para penyandang disabilitas. Film ini juga menciptakan mitos tentang keberanian, persahabatan, dan cinta, yang menantang pandangan konvensional tentang disabilitas di masyarakat Indonesia. Dalam konteks ini, film tidak hanya menggambarkan pengalaman seksual sebagai aspek kemanusiaan yang wajar bagi penyandang disabilitas, tetapi juga menyoroti pentingnya mengakui hak-hak dan kesetaraan mereka. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa *Why Do You Love Me* menawarkan wacana penting mengenai representasi disabilitas dan seksualitas, serta peran sinema dalam mempengaruhi persepsi sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Diawardani, S., & Soesilo, A. L. *Sexual Fantasies Of Adolescent with Intellectual Disability*.
- Farakhiyah, R., Raharjo, S. T., & Apsari, N. C. (2018). Perilaku seksual remaja dengan disabilitas mental. *Share Social Work Journal*, 8(1), 114-126.
- Fitriani, I. S. (2018). Identifikasi Peran Guru Dalam Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) Pada Remaja Berkebutuhan Khusus Disabilitas Netra Di SLB Aisyiyah Ponorogo. *Indonesian Journal for Health Sciences*, 2(2), 94-107.
- Isnawijayani, (2019). KOMUNIKASI ORANGTUA UNTUK ANAK PENDERITA DOWN SYNDROME. *Jurnal Inovasi* , 13 (1), 20–33.
- KURNIAWAN, I. (2024). *REPRESENTASI DISABILITAS DALAM FILM WHY DO YOU LOVE ME (Analisis Semiotika John Fiske)* (Doctoral dissertation, Universitas Mercu Buana Jakarta).

Munauwarah, R., Zahra, A., Supandi, M., Restiany, R. A., & Afrizal, D. (2021). Pendidikan Inklusi Solusi Utama Untuk Anak Penyandang Disabilitas. *YASIN*, 1(1), 121-133.

Renaldi, I. (2023). MEMAKNAI KONSTRUKSI SEKSUALITAS DI KALANGAN MAHASISWA PENYANDANG DISABILITAS NETRA DI UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA (*Doctoral dissertation*, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA).

Tanjung, F.R. (2023) *5 Fakta Dan Sinopsis Film Why Do You Love Me*, Available at: <https://www.popmama.com/life/relationship/billatanjung/fakta-dan-sinopsis-why-do-you-love-me> (Accessed: 25 October 2024).

Ulfah, K., & Widayani, W. (2021). PENGALAMAN REMAJA TUNANETRA TENTANG KESEHATAN REPRODUKSI DAN SEKSUAL: STUDI KUALITATIF: Indonesian. *JURNAL RISET KESEHATAN POLTEKKES DEPKES BANDUNG*, 13(2), 407-421.